

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GI BERBASIS MASALAH KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SD SARASWATI TABANAN

Ni Made Yuliani, Gede Anggan Suhandana, I Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: madeyuliani@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan secara simultan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif GI berbasis masalah kontekstual dan siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 140 siswa. Sampel diambil dengan teknik *random sampling* dan didapatkan kelas IV A SD Saraswati Tabanan sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B SD Saraswati Tabanan sebagai kelas kontrol. Data yang dikumpulkan dengan kuesioner untuk sikap sosial siswa dan tes untuk hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif GI dengan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Konvensional, ($F_{hitung} = 4,040$; harga ini signifikan pada signifikansi 0,05). (2) terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 6,370$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). (3) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS dan sikap sosial antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti pendekatan Pembelajaran Konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05). Artinya harga ini signifikan pada taraf 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif GI berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Mengacu pada hal tersebut, pemerintah Indonesia merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang salah satu bagiannya menjelaskan tentang standar proses pendidikan.

Berdasarkan dasar hukum itu maka pembelajaran IPS lebih diarahkan pada upaya bagaimana menjadikan siswa mengenal potensi diri dan lingkungannya, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat yang dinamis dan selalu berkembang secara pesat NCSS (dalam Ernie, 2004). Hal ini sependapat dengan Hasan yaitu pembelajaran IPS merupakan media strategis dalam pembentukan siswa menjadi warga masyarakat yang *sociotable* (Hasan, 2005). Jadi pembelajaran IPS akan membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut pemerintah terus melakukan peningkatan kualitas sumber daya peserta didik untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui WAJAR (wajib belajar 12 tahun), adanya pendidikan berkarakter, pembaharuan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 (KBK) kemudian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meningkatkan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20%), peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seorang guru tidak boleh hanya mentransfer begitu saja apa-apa yang diuraikan dalam buku teks kepada anak didiknya, itu merupakan tindakan yang keliru. Proses pembelajaran saat ini difokuskan terhadap bagaimana cara peserta didik menemukan sendiri melalui pengalaman langsung dan nyata bagi siswa, dapat dibuktikan berdasarkan teori atau fakta-fakta. Pembelajaran IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mendasarkan pada teori tetapi juga pada fakta.

Namun kondisi yang ada pada saat ini justru terjadi sebaliknya, perkembangan IPTEK yang begitu pesat memberikan dampak negatif yaitu menipisnya nilai moral kebangsaan (*sikap sosial*) di kalangan masyarakat yang mengacu pada terjadinya disintegrasi kenegaraan merupakan masalah yang paling pelik dan memerlukan penanganan sesegera mungkin. Terjadinya berbagai tindakan demoralisasi di Indonesia seperti terjadinya tawuran pelajar yang sampai merengut korban jiwa, adanya geng motor, kekerasan yang dilakukan oleh teman sepermainan, contek masal, korupsi, narkoba, masalah berbau SARA yang seperti terjadi di Lampung, pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan, teroris, hal ini tidak dapat

dipungkiri dan disangkal, salah satu penyebabnya adalah rendahnya sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sesuai dengan ungkapan Kuniawati (2005) bahwa "Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial".

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal di beberapa SD di Tabanan, peneliti menemukan bahwa secara konvensional pengemasan pembelajaran IPS belum ditangani secara sistematis terutama meningkatkan hasil belajar siswa. Masih banyak ditemukan guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar kelas dengan konstruksi pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPS mengalami kegagalan yang bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa. Kompleksitas masalah siswa merupakan indikator bahwa proses pembelajaran IPS terutama di SD secara umum belum optimal. Hal ini cukup memberikan indikasi bahwa secara umum pembelajaran IPS SD cenderung merupakan aktivitas regularitas konvensional. Tindak pembelajaran konvensional tersebut diduga kuat sebagai penghalang pencapaian sikap sosial dan hasil belajar siswa. Masalahnya juga pada hasil belajar siswa bidang studi IPS tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UAS-BN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) di SD Saraswati Tabanan dua tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2010/2011 hasil UAS 6,90 dan pada tahun 2011/2012 mencapai 6,50. Hal tersebut memberi gambaran bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan maksimal yakni 10,0 yang merupakan harapan ideal.

Beberapa hasil penelitian juga menemukan kondisi pembelajaran IPS di

SD dewasa ini, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Bahkan banyak di antara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan teknik pembelajaran (Semiawan, 1996). Di samping itu tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Sumantri, 1999), sehingga proses belajar-mengajar akan berlangsung secara kaku, dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa (Hasan, 1997).

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik, lingkungan sekolah, dan perkembangan IPTEK (BSNP, 2006). Pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum KTSP adalah (1) lebih menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), (2) berbasis kompetensi, (3) dan yang terbaru guru harus menghayati I_2M_3 . Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengubah pembelajaran: dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari pembelajaran berbasis materi pelajaran (*content-based*) menjadi pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based*), dan dari tidak inovatif inspiratif dan menyenangkan ke I_2M_3 .

Pembelajaran yang terjadi dewasa ini lebih mengarah pada pembelajaran kompetisi atau kompetitif. Dimana dalam pembelajaran kompetitif, siswa belajar dalam suasana persaingan. Oleh karena itu pembelajaran kompetitif bisa menimbulkan rasa cemas yang justru bisa merusak motivasi dan menciptakan suasana

permusuhan di kelas. Anita Lie (2005) mengemukakan bahwa sering anak yang berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dimusuhi karena dianggap menaikkan rata-rata kelas dan menjatuhkan teman. Sebaliknya, anak yang kalah dalam persaingan bisa menjadi antipati terhadap sesama siswa, guru, sekolah atau malahan proses belajar. Label sebagai seorang yang kalah dalam persaingan ini bisa menjadi stigma atau luka batin yang terus mengganggu sepanjang kehidupan seseorang.

Untuk mengatasi kelemahan belajar kompetisi ini, Slavin (1995) mengusulkan setting pembelajaran yang memiliki aspek kolaboratif. Salah satu pembelajaran yang memiliki aspek pembelajaran kolaboratif yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah belajar kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja bersama dalam 4–6 orang untuk mencapai materi yang diberikan guru. Beberapa kelebihan belajar kooperatif diantaranya, para siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya. Belajar dalam kelompok kooperatif dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan tersebut dalam bentuk tulisan. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif terhadap pelajaran IPS. Sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap pelajaran IPS yang selama ini banyak dialami oleh para siswa.

Model kooperatif GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses inkuiri akademik (Yasa, 2007). Kelas dibuat sebagai miniatur demokrasi yang menghadapi masalah, dan melalui pemecahan masalah siswa memperoleh pengetahuan dan juga menjadi

kelompok sosial yang lebih efektif. Dalam model kooperatif GI siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, kemampuan akademik, dan etnik.

Model kooperatif GI meletakkan dasar pada psikologi pendidikan John Dewey, yang mana dia percaya bahwa para siswa akan mengalami pembelajaran bermakna jika mereka mampu menunjukkan langkah-langkah penyelidikan ilmiah (Tsoi *et al*, 2004). Dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif GI siswa diberikan memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Penerapan tahapan model pembelajaran kooperatif GI pada pelajaran sains dapat memunculkan keterampilan proses sains secara optimal, sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana proses penemuan & pengetahuan yang dimilikinya serta bagaimana cara berinvestigasi & cara berpikir dalam belajar (Suma, 2004). Menurut Slavin (1995), terdapat enam tahap dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif GI yaitu (1) tahap *grouping*, (2), tahap *planning*, (3) tahap *investigation*, (4) tahap *organizing*, (5) tahap *presenting*, dan (6) tahap *evaluating*.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran kooperatif GI dan pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik itu akan menimbulkan konsekuensi pada cara dan hasil pembelajaran yang dimiliki oleh siswa, dan hal ini diduga mempengaruhi sikap sosial dan hasil belajarnya. Namun seberapa jauh pengaruh model pembelajaran kooperatif masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 belum dapat diungkapkan. Terkait dengan itu, peneliti ingin mengungkap hal ini melalui suatu penelitian yang berjudul Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif GI (group

Investigation) Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan.

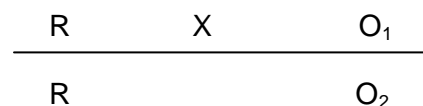
Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini bertujuan yaitu (1) menganalisis dan mendiskripsikan perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan Pembelajaran kooperatif GI berbasis masalah kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) menganalisis dan mendiskripsikan perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti Pembelajaran kooperatif GI berbasis masalah kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dan (3) menganalisis dan mendiskripsikan perbedaan secara simultan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti Pembelajaran kooperatif GI berbasis masalah kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah (1) manfaat teoretis yaitu Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan eksplanasi yang rinci tentang keunggulan model Pembelajaran kooperatif GI berbasis masalah kontekstual dengan tujuan meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa. dan (2) manfaat praktis yaitu bagi guru, sekolah, dan praktisi pendidikan maupun peneliti lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel terikat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial dan hasil belajar siswa. Variabel bebas yang diujikan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kooperatif GI dan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini eksperimen semu,

dengan menggunakan rancangan *Post-test Only Control Group Design*. Menurut Fraenkel (1993) rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor post-test saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre test. Rancangan penelitian tertera seperti Gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Rancangan Eksperimen
Post-Test Only Control Group Design

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif maka dilakukan pengontrolan validitas internal yang diyakini sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Pengontrolan validitas internal meliputi: (1) karakteristik subjek, (2) mortalitas, (3) lokasi, (4) instrumentasi, (5) pengukuran, (6) sejarah, (7) kematangan, (8) sikap subjek, (9) regresi, dan (10) implementasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 4 kelas. Adapun jumlah seluruh siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan adalah 140 siswa. Berdasarkan karakteristik populasi, sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan-pasangan kelas yang setara. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada. Kemudian kelas IV A SD Saraswati Tabanan sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B SD Saraswati Tabanan sebagai kelas kontrol.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: (1) sikap sosial dan (2) hasil belajar. Kuesioner sikap sosial ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan dari beberapa ahli (*judges*). Demikian juga instrumen tes

hasil belajar dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan ahli (*judges*). Instrumen-instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data, sebelum digunakan divalidasi terlebih dahulu untuk diketahui validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Alat ukur dikatakan baik apabila memiliki validitas dan reliabilitas.

Kuesioner sikap sosial yang disusun terdiri dari 30 butir pernyataan. Sejumlah pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif diajukan kepada siswa. Setiap pernyataan diikuti oleh lima pilihan jawaban, yaitu dengan variasi jawaban 1, 2, 3, 4, dan 5. Sedangkan hasil belajar IPS dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah kognitif yaitu untuk mengukur hasil belajar PKn. Dalam penelitian ini akan menggunakan pengukuran tes objektif pilihan ganda. Tes hasil belajar IPS yang dikembangkan dalam konteks penelitian ini akan mengacu pada sebaran materi IPS kelas IV SD sesuai dengan Kurikulum KTSP. Tes prestasi

belajar IPS ini terdiri dari 35 butir soal objektif dengan empat pilihan.

Analisis data hasil penelitian sikap sosial dan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sebaran data. Sedangkan analisis inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis multivariat. Terkait dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, maka pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan multikolinieritas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Perhitungan ukuran sentral yaitu mean, modus, median, serta standar deviasi tiap kelompok data dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPS Siswa dan Sikap Sosial Siswa

Statistik	Hasil Belajar		Sikap Sosial	
	PBL	Konvensional	PBL	Konvensional
N	40	40	40	40
Rata-rata	27,15	24,90	109,95	100,05
Median	27	25,50	112,00	97,00
Varian	25,669	24,451	292,356	323,126
Modus	25	23	120	110
Standar Deviasi	5,066	4,945	17,098	17,976
Skor Minimum	18	13	78	72
Skor Maksimum	35	34	140	140
Banyak kelas	6	6	6	6
Panjang kelas	3	4	11	12

Berdasarkan klasifikasi skala lima dengan menggunakan tabel di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI adalah 27,15, berada pada interval 26,25 sampai dengan 35 berada pada kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 12,5%

siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 40% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 47,5% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam hasil belajar IPS.

- 2) Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 24,90, berada pada interval 20,42 sampai dengan 26,24 berada pada kategori baik. secara rinci dapat diuraikan sebanyak 20% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 57,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,57% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam hasil belajar IPS.
- 3) Rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI adalah 109,95, berada pada interval 97,9 sampai dengan 118,6 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 27,5% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 62,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 10% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam sikap sosial siswa.
- 4) Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 100,05, berada pada interval 97,9 sampai dengan 118,6 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat diuraikan sebanyak 25% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 52,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,5% memperoleh skor di bawah rata-rata sikap sosial siswa.

2. Pengujian Prasyarat analisis

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tehnik *kolmogrov smirnov* dan *shapiro-wilk* yang dibantu dengan pogram *SPSS 16.0 for windows* dan didapatkan bahwa nilai statistik hasil belajar IPS siswa dengan model pembelalajarn GI

adalah 0,131 dengan probabilitas 0,083, nilai statistik hasil belajar IPS dengan model pembelalajarn konvensional adalah 0,088 dengan probabilitas 0,200, nilai statistik sikap sosial siswa dengan model pembelalajarn GI adalah 0,122 dengan probabilitas 0,139 dan nilai statistik sikap sosial siswa dengan model pembelalajarn konvensional adalah 0,118 dengan probabilitas 0,173. Karena semua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel hasil belajar dan sikap sosial pada pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif GI terdistribusi normal.

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varians populasi adalah sama atau tidak. Berdasarkan data perhitungan di atas, untuk data hasil belajar dengan probabilitas *based on mean* adalah 0,556, probabilitas *based on median* adalah 0,565, probabilitas *based on Median and with adjusted df* adalah 0,565, probabilitas *based on trimmed mean* adalah 0,544. Sedangkan untuk sikap sosial memiliki probabilitas *based on mean* adalah 0,788, probabilitas *based on median* adalah 0,799, probabilitas *based on Median and with adjusted df* adalah 0,799, probabilitas *based on trimmed mean* adalah 0,795. Karena probabilitas $> 0,05$; maka dapat diketahui bahwa data hasil belajar dan sikap sosial siswa memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Hipotesis Pertama

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 4,04 sedangkan harga F_{tabel} untuk $dbk = 1$ dan $dbd = 78$ pada taraf signifikansi 0,005 sebesar 3,94. Ternyata F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_{hitung} = > F_{(0,05)(1:94)} = 3,94$). Rangkuman hasil perhitungan disajikan tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perbedaan Hasil belajar IPS Siswa dengan ANAVA Satu Jalur dengan SPSS 14.0 for windows

Varian Statistik	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	101,250	1	101,250	4,040	0,048
<i>Within Groups</i>	1954,700	78	25,060		
Total	2055,950	79			

Tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas *Between Groups* untuk hasil belajar IPS siswa adalah 0,048 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif GI dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI memiliki skor hasil belajar dengan rata-rata sebesar 27,15; sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional (kelompok a2) memiliki skor hasil belajar dengan rata-rata 24,90. Jadi dari hasil analisis data dan uji ANAVA satu jalur menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI berbeda dengan hasil belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran

konvensional. Lebih lanjut untuk dapat mengetahui model pembelajaran mana yang menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi, dilakukan perhitungan uji-t satu ekor. Hasil dari perhitungan uji-t satu ekor di dapat $t_{hitung} = 5,18$ (untuk perhitungan uji-t secara lengkap dapat dilihat pada lampiran). Dan t_{tabel} dengan $dk = 94$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,658. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif GI tidak lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

b) Uji Hipotesis Kedua

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 6,370 sedangkan harga F_{tabel} untuk $dbk = 1$ dan $dbd = 78$ pada taraf signifikansi 0,005 sebesar 3,94. Ternyata F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_{hitung} = 6,370 > F_{(0,05)(1;94)} = 3,94$). Rangkuman hasil perhitungan disajikan tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perbedaan Sikap Sosial Siswa dengan ANAVA satu jalur

Statistik	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-----------	----------------	----	-------------	---	------

<i>Between Groups</i>	1960,20	1	1960,200	6,370	,014
<i>Within Groups</i>	24003,80	78	307,741		
Total	25964,00	79			

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas *Between Groups* untuk sikap sosial siswa adalah 0,014 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif GI dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI (kelompok a1) memiliki skor sikap sosial dengan rata-rata sebesar 109,95; sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional (kelompok a2) memiliki skor sikap sosial dengan rata-rata 100,05. Jadi dari hasil analisis data dan uji ANAVA satu jalur menunjukkan bahwa sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI berbeda dengan sikap sosial yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut untuk dapat mengetahui model pembelajaran mana yang menghasilkan sikap sosial yang lebih baik, dilakukan perhitungan uji-t satu ekor. Hasil dari perhitungan uji-t satu ekor di dapat $t_{hitung} = 5,18$ (untuk perhitungan uji-t

secara lengkap dapat dilihat pada lampiran). Dan t_{tabel} dengan $dk = 94$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,658. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa sikap sosial siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif GI tidak lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa sikap sosial pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

c) Uji Hipotesis Ketiga

Sebelum melakukan uji MANOVA dilakukan uji homogenitas matriks *varian/covarian* dilihat dari hasil *uji box*. Hasil perhitungan menunjukkan harga Box's $M = 1,441$ dengan signifikansi 0,705. Dalam hal ini taraf signifikansi penelitian adalah 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga Box's M tidak signifikan karena signifikansi yang diperoleh 0,705 lebih besar dari 0,05.

Dalam penelitian ini dibedakan hasil belajar IPS dan sikap sosial untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dan siswa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Keputusan di ambil dengan analisis *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*. Berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil belajar IPS dan Sikap sosial Siswa dengan MANOVA satu jalur dengan SPSS 14.0 for windows

Effect	Statistik	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	<i>Pillai's Trace</i>	0,983	2224,210	2,000	77,000	0,000
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,017	2224,210	2,000	77,000	0,000
	<i>Hotelling's Trace</i>	57,772	2224,210	2,000	77,000	0,000
	<i>Roy's Largest Root</i>	57,772	2224,210	2,000	77,000	0,000
A	<i>Pillai's Trace</i>	0,107	4,614	2,000	77,000	0,013
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,893	4,614	2,000	77,000	0,013
	<i>Hotelling's Trace</i>	0,120	4,614	2,000	77,000	0,013
	<i>Roy's Largest Root</i>	0,120	4,614	2,000	77,000	0,013

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trance*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trance*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif GI dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif GI dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **diterima**.

Analisis deskriptif tentang hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pendekatan model pembelajaran kooperatif

GI adalah 27,15 lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional yaitu 24,90 dan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan model pembelajaran kooperatif GI adalah 109,95 lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran Konvensional yaitu sebesar 100,05. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran Konvensional.

Sehubungan dengan hal tersebut maka hipotesis nol (H_0) **ditolak** dan menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan sikap sosial secara bersama-sama antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif GI dan model pembelajaran konvensional.

Analisis deskriptif tentang hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pendekatan model pembelajaran kooperatif GI adalah 27,15 lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional yaitu 24,90 dan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI adalah 109,95 lebih besar dari siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional yaitu sebesar 100,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya yaitu pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Karenanya guru harus secara selektif memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pokok bahasan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan hakekat IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dapat diajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang sama, terutama dalam kaitannya dengan meningkatkan hasil belajar IPS siswa dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Model pembelajaran kooperatif GI menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut

ada tiga hal yang dapat diamati. Pertama, model pembelajaran kooperatif GI menekankan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam model pembelajaran kooperatif GI tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, model pembelajaran kooperatif GI mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar siswa di sekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, model pembelajaran kooperatif GI mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya model pembelajaran kooperatif GI bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam model pembelajaran kooperatif GI bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mempengaruhi kehidupan nyata.

Telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, pertama, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif GI dan siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Kedua, hasil belajar IPS siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif GI lebih baik daripada siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Ketiga, terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran. Keempat, sikap sosial siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif GI lebih tinggi

daripada siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran Konvensional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan guru akan sangat mempengaruhi hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa, dan model pembelajaran kooperatif GI dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, ($F_{hitung} = 4,040$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran IPS menghasilkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) terdapat pendekatan secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional, ($F_{hitung} = 6,370$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran IPS menghasilkan sikap sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Dan (3) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPS dan sikap sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif GI dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran Konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran IPS menghasilkan hasil belajar IPS dan sikap sosial yang lebih

tinggi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS yang tertuang dalam kurikulum maka dapat diajukan beberapa saran yaitu (1) mengingat bahwa model pembelajaran kooperatif GI memiliki keunggulan komparatif terhadap pendekatan pengajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa, maka dianjurkan kepada para guru IPS SD agar menggunakan model pembelajaran kooperatif GI untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan sikap sosial siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai teman belajar siswa atau berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan pengamatan, eksperimen, menganalisis data, dan membuat simpulan sendiri. Hal ini melatih siswa untuk respek terhadap fakta karena mereka sendiri yang menemukan faktanya. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan kesimpulan yang mereka buat, menganalisis temuan-temuan yang didapatkan. Hal inilah yang dapat menumbuhkan sikap kritis dan mau mengubun pandangannya ketika ada temuan baru yang lebih baik. (2) Kepada pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan IPS, disarankan agar mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, J. A.A. and Goetz. 1973. *Feedback and Practise As Variabel In Errors Detection and Correction*. Journal of Motor Behavior Number 5 (4).

Arikunto Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bloom Benjamin S, George F.Madaus, and J. Thomas Hastings. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.

Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis Dengan*

SPSS. Program Pascasarjana Undiksa. Singaraja.

Kerlinger Fred N. 2002. *Asas – Asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press

Koyan, I Wayan. 2006. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF GI BERBASIS MASALAH KONTEKSTUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN SIKAP SOSIAL PADA
SISWA KELAS IV SD SARASWATI TABANAN**

ARTIKEL



Oleh

**NI MADE YULIANI
NIM. 1129031137**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

